

**TAFSIR SALMAN: TAFSIR LOKAL BERCORAK ILMIAH
ATAS JUZ 'AMMA
(SURAH AL-NABA SAMPAI AL-NAS)**

Meta Puspitasari
metachates@gmail.com
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

The idea of writing tafsir Salman began when in mid-2010 the chairman of the Salman ITB Mosque Trustees Foundation (YPM) asked several persons (who eventually became the Salman tafsir writing team) to compile a tafsir of the Qur'an and the tafsir contains interpretation seen from the point of view of modern sciences (science) and classical tafsir sciences. Tafsir Salman is a scientific interpretation. Tafsir ilmi is a process of interpreting the Qur'an that uses scientific theories to explain the Quran verses. Or, a style of interpretations intended to explore scientific theories and philosophical thoughts from the Quran verses. The preparation of Salman's tafsir is to fulfill the criticism of scientific interpretations that have been written before because the writing of scientific interpretations today is seen as if Muslim scientists are looking for the truths of modern science in the Qur'an to show the superiority of Islam. The selection of Juz Amma as the suras that are commented because Juz Amma is one of the two juz in which the majority of the suras were revealed at the beginning of the prophetic period in Mecca or early Makiyyah. The early Makiyyah surahs contain the foundations of Islam, namely creed and morals, not yet concerning law and sharia.

Kata Kunci Tafsir Salman, Tafsir Ilmi, Juz Amma

A. Latar Belakang

Ide penulisan tafsir Salman berawal ketika pada pertengahan tahun 2010 ketua Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman ITB meminta kepada beberapa orang (yang akhirnya menjadi tim penulis tafsir Salman) untuk menyusun sebuah tafsir Al-Qur'an dan tafsir itu berisi tafsir yang dilihat dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan modern (sains) maupun ilmu-ilmu tafsir klasik. Proses penyusunan tafsir pun dimulai dengan mempersentasikan makalah yang dibuat oleh orang-orang yang ada dalam

tim penyusun dan diskusi. Namun diakhir bulan januari 2011 salah satu dari tim penyusun tafsir Salman sakit dan meninggal dunia. Meskipun begitu proses penyusunan tafsir Salman tetap berlanjut hingga akhirnya terbit pada oktober 2014.

Tafsir Salman ini adalah salah satu tafsir yang bercorak tafsir ilmi. Tafsir ilmi adalah proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan teori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an¹. Atau corak penafsiran yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an.² Penyusunan tafsir Salman ini untuk menjawab kritik terhadap tafsir-tafsir ilmi yang telah ditulis sebelumnya karena penulisan tafsir ilmi saat ini pandangan seolah-olah para ilmuan Muslim mencari-cari kebenaran-kebenaran sains modern dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan keunggulan Islam sebagai kompensasi apologetis³ terhadap rasa rendah diri mereka akan ketertinggalan umat Islam dibidang sains dan teknologi dari dunia Barat yang menjajah umat Islam. Namun pada kenyataannya tafsir ilmi sudah ada saat peradaban Islam ada dipuncak keemasaan jauh sebelum dunia Barat menemukan sains dan teknologi modern

Kritik kedua yang mempertanyakan bagaimana bisa mencocokkan sesuatu yang bersifat mutlak dan abadi seperti Al-Qur'an dengan sesuatu yang bersifat sementara layaknya sains modern⁴. Hal ini menunjukkan bahwa para kritikus tidak mengetahui bahwa setiap kemajuan sains

¹ <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmi/> diakses 2 juni 2022

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an Ar-Rahmah, 2012), hlm 136

³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm 25

⁴ Rubini, *Tafsir 'Ilmi*, Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2: Desember (2016).

modern selalu menuju kesempurnaan dimana teori baru selalu membuat teori lama menjadi sebuah bagian yang terbatas kebenarannya dalam teori baru tersebut. Jadi sains bergerak maju menuju keseluruhan pengetahuan. Oleh karena itu kesesuaian Al-Qur'an dan sains tidak akan berubah dengan perkembangan sains,⁵ Kritik lain yang sering diajukan adalah jika benar ada kesejajaran antara deskripsi Qur'ani tentang alam dengan deskripsi sains mengapa fakta-fakta itu justru ditemukan oleh orang-orang non muslim. Kritik ini sebenarnya tidak ditujukan pada tafsir ilmi melainkan kepada para ilmuwan Muslim yang tidak bisa menemukannya. Jadi kritik ini seharusnya mendorong para ilmuwan Muslim untuk kreatif dan menemukan fenomena-fenomena alam baru yang sebenarnya sudah dideskripsikan oleh Al-Qur'an namun belum ditemukan oleh sains modern. Jadi posisi tafsir ilmi bukan menggantikan tafsir-tafsir yang ada melainkan hanya sebagai pelengkap seperti misalnya tafsir-tafsir sufi yang mencari keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan praktik dan pengalaman kesufian. Maka tafsir ilmi dan tafsir sufi melengkapi tafsir-tafsir yang bersifat fiqhi dan tarikhi.

Dalam artikel ini, akan dibahas tentang bagaimana sejarah munculnya Tafsir Salman? seperti apakah penulisan tafsir Salman? Bagaimana contoh penafsiran tafsir ini terhadap QS. An-Naba' ayat 6? Dengan penelitian deskriptif dan pendekatan ontologi, akan didapat suatu gambaran utuh mengenai tafsir ini.

B. Biografi Penyusun Tafsir

1. Drs. Irfan Anshory (Alm)

Beliau adalah pemerhati sains dan teknologi yang kerap menulis yang kerap menulis di media cetak dan online. Semasa hidupnya alumnus farmasi ITB angkatan 71 aktif mengajar dan mengelola bimbel

⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm 30.

Ganesha Operation. Beliau juga telah menulis sejumlah buku sains kimia untuk sekolah menengah. Pemahaman beliau terhadap bahasa Arab dipadu minat dan kapasitas sainsnya mendorong beliau mengkaji fenomena alam dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau wafat pada 15 Maret 2011 karena penyakit sirosis

2. Dr. Sony Heru Sumarsono

Beliau adalah pengajar dan peneliti Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika di SITH ITB. Alumni Biologi UGM angkatan 80 ini meraih gelar master dari Monash University Australia tahun 1989 dengan tesis tentang embriologi molekuler dan cacat kelahiran. Gelar doktor di kampus yang sama pada 1996 lewat disertasi tentang genetika molekuler dan perkembangannya.

3. Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin M.S DEA

Beliau adalah guru besar pada Kelompok Keahlian Ekologi ITB. Alumni Biologi ITB tahun 1982 ini meraih gelar master *Enviromental Ecology* dari ITB pada tahun 1986 dan gelar *doctorate* dari Universite de Pau et des Pays de l'Adour Perancis pada 1990

4. Ustad Yajid Kalam

Beliau adalah Manager Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) YPM Salman ITB 2010-2014. Beliau belajar di pesantren Cipasung pada usia 14 tahun.. setelah tiga tahun di pesantren Cipasung beliau diminta oleh KH Ilyas Ruchiyat untuk belajar ke 11 pesantren di pulau jawa. Perjalanan tabaruk ini selesai setelah 15 tahun. Disamping belajar ilmu fiqh,nahwu, shorof selama tabaruk beliau jua menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam hubungan para kyai dan warga setempat.

C. Pembahasan

1. Metodologi Penyusunan Tafsir

Metode penyusunan tafsir salman ini adalah dengan menafsirkan ayat dengan ayat lain dan menafsirkan ayat dengan hadits nabi. Dalam

mempraktikkan dua metode ini para penyusun mengacu pada kaidah kaidah kebahasaan dan leksikon seraya memperhatikan munasabah atau kaitan antar ayat. Kitab tafsir Salman ini bisa dianggap sebagai kitab tafsir ilmi yang memadukan *Manhaj Al-Naqli* dengan *Manhaj Al-Aqli* secara proposional menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat kitab tafsir ini adalah tetap menghormati kitab-kitab tafsir klasik warisan Islam yang baku (Al-Turats) sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan menyegarkan. Oleh karena itu penyusun tafsir ini mengajak pakar bahasa Arab untuk masalah *lughawi*.

Proses penafsiran dalam kitab tafsir ini bernuasa filosofis hal ini tercermin ketika penyusun mencoba menafsirkan gunung-gunung sebagai pasak bumi yang kemudian meletus. Aktivitas gunung meletus ini diharapkan manusia mampu memetik berkah dari Allah. Dan untuk mendapatkan berkah dari Allah manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan itu manusia mampu menggali berkah tersebut. Maka manusia harus mengetahui zonasi aktivitas gunung berapi agar tidak seperti semut mati di lumbung gula. Dengan kecerdasan yang manusia miliki manusia dapat menggunakan motto ada gula ada semut manusia dapat memanfaatkan mineral-mineral yang ada gunung api sebagai berkah besar dari Allah dengan tetap menjaga keselamatannya

Lalu ketika penyusun tafsir ini *al-mughirat* dalam surat Al-Adiyat sebagai atom. Dan pergerakan atom dianalogikan seperti gerakan towaf karena gerakan towaf seperti gerakan elektron-elektron yang bermuatan negatif yang terus menerus mengelilingi inti atom yang bermuatan positif. Alam semesta hanya eksis dan stabil dengan gerakan towaf. Karena towaf adalah gerakan meniru tingkah laku

elektron-elektron dan planet-planet sebagai lambang ketundukan dan kepatuhan makhluk terhadap aturan-aturan ilahi.

2. Pemilihan Juz 'Ammah

Pemilihan Juz Amma sebagai surah-surah yang ditafsirkan karena juz Amma merupakan salah satu dari dua juz yang mayoritas surah-surahnya turun pada awal-awal masa kenabian di Makkah atau Makiyyah awal. Surah-surah makiyah awal memuat dasar-dasar keislaman yaitu akidah dan akhlak belum menyangkut hukum dan syariat. Surah-surah yang menyangkut hukum dan syariat turun pada masa Mekah akhir dan Madinah. Dari 37 surah yang ada di juz amma terdapat 34 surah Makiyah awal dan tiga surah Madaniyah Surah Al-Bayinah, Al-Zalzalah dan An-Nasr⁶

Setelah dikaji oleh tim penyusun tafsir salman terdapat 29 surah yang mengandung aspek isyarat ilmiah. Tim tafsir salman memutuskan untuk menafsirkan 29 surah tersebut meliputi 28 surah Makiyah dan satu surah Madaniyah (Al-Zalzalah). Sebanyak 29 surah yang ditafsirkan mengandung isyarat ilmiah yang penting berkaitan dengan akidah dan akhlak. Aspek akidah yang terkandung termasuk tauhid kekuasaan Allah dan ilmu Allah

Alasan kedua adalah karena surah-surah juz Amma termasuk surah-surah yang pendek-pendek. Selain itu surah-surah juz Amma lebih banyak dihafalkan dan dipakai untuk mengimani sholat. Karena sering dilafalkan dan didengarkan manusia diharapkan orang-orang dapat memahami makna dari surah-surah juz Amma.

3. Teknis Penulisan Tafsir

Dalam penulisan tafsir salman tahap pertama yang dilakukan oleh para penyusun tafsir ini adalah melakukan telaah kebahasaan dari ayat-ayat yang ditafsirkan lalu melihat bagaimana tafsir ilmi terdahulu

⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm 50

menafsirkan ayat-ayat tersebut kemudian bagaimana para penyusun tafsir salman menafsirkan ayat-ayat tersebut dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam menafsirkan ayat-ayat juz Amma merujuk pada kitab tafsir Munir dan beberapa riwayat

4. Contoh Penafsiran

a. Q.S An-Naba

Tim penyusun tafsir ini fokus pada ayat 6-8 yang berbunyi

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ۝ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ۝ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ۝

Artinya: Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?, dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,

b. Telaah Kebahasaan

Ayat (6-8) Surah Al-Naba' berbicara tentang penciptaan alam semesta: (6) *Alam naj'al al-'arda mihadan* ("Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?") (7) *Wa al-jibala autadan* ("dan gunung-gunung sebagai pasak?") (8) *Wa khalaqnakum azwajan* ("dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan").

Hamzah yang berharakat *fathah* pada ayat (6) berfungsi sebagai pertanyaan. Dalam ilmu *balaghah*, pertanyaan dengan *hamzah* berfungsi menuntut *tasdiq* dan *yasawwur*, atau menganalisis bukti dan memberi pengertian. *Naj'al* berasal dari *ja'aala* yang artinya "menjadikan". Kata ini termasuk *af'al al-tahwil* (kata kerja yang menjelaskan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain). Kata *ja'ala* semakna dengan kata *khalaqa*. Perbedaannya terletak pada penekanan maknanya. Kata *ja'ala* menekankan segi manfaat ciptaan Allah, sedangkan *khalaqa* pada segi keagungan Allah dan kehebatan ciptaan-Nya. Kata *arda* dalam kamus biasanya diartikan "lantai". Mungkin kata ini berasal dari kata kerja *arada* yang artinya "tumbuh rumput atau pohon". Planet yang kita diami disebut *arda* karena di planet ini tumbuh pepohonan. Kata *mihadan* adalah

masdhar sulasi (masdar yang dibentuk dari tiga huruf) dari kata *mahada* yang artinya menghamparkan. Dari sisi bentuk kata, istilah *mihadan* mengandung dua kemungkinan. Pertama, dari kata *mahada-yumahidu-mihadan* yang artinya saling berhamparan. Kedua, kata ini merupakan bentuk jamak dari *mahdan* yaitu *mihadan* yang artinya "hamparan-hamparan". Kata dasarnya adalah *mahd*, Yakni "sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman". Quraish Shihab menjelaskan bahwa bangsa Arab menggunakan kata *mahd* untuk ayunan atau hamparan tempat menidurkan anak kecil. Karena itu, beliau menerjemahkan bumi sebagai ayunan.⁷

Kemudian pada ayat 7 kata *aljibala* adalah bentuk *jama' taksir kasrah* (menunjukkan banyak, lebih dari sepuluh) yang bentuk *mufrodnya* berasal dari kata *jabal*. apabila ditelusuri lebih dalam ada kemungkinan kata ini berasal dari kata kerja *jabila* yang artinya gemuk. Mungkin kata kerja itu digunakan untuk menamai benda yang ada di bumi ini yaitu gunung. Istilah berikutnya adalah *awtadan*. Kata ini adalah bentuk *jama' taksir qillah* (menunjukkan banyak, kurang dari sepuluh). Bentuk jamak ini berasal dari kata *watadun* yang artinya sesuatu yang diujamkan ke bumi atau paku besar/pasak. Dikalangan bangsa arab, kata ini digunakan untuk pasak pengikat tali kemah di padang pasir agar tidak terbang terbawa angin. Dari sisi bahasa, hal yang perlu dikaji lebih lanjut ialah mengapa gunung diungkapkan oleh Allah dalam bentuk *jama' taksir kasrah*. Sedangkan fungsi gunung sebagai *awtadan* diungkapkan dalam bentuk *jama' taksir qillah*?

⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm 74

Berlanjut pada ayat (8), kata *azwajan* adalah bentuk jama' dari zauj yang artinya satu hal yang disertai hal lain yang sejenis. Zauj juga berarti perkara yang ada bandingan atau lawannya. Arti lainnya ialah warna dari segala sesuatu. Terdapat pemaknaan lain dari istilah pasangan atau azwajan ini. Istilah ini berakar dari kata zaja yang berarti menghasut atau adu domba. Turunan katanya adalah azwajan atau berpasang-pasangan dan zawjayni atau dua pasang. Namun kata ini bisa juga menjadi bentuk *zawwajayyuzawwiju* yang berarti menyempurnakan.

c. Tafsir Ilmiah Terdahulu

Dalam tafsirnya syekh Mahmud Al Alusi Al Baghdadi menjelaskan bahwa ayat 6-7 ini berusaha menggiring pembacanya kepada pembenaran terhadap berita penting yang dipermasalahkan. Hal ini dilakukan dengan mengajak pembacanya untuk menganalisis sebagian fenomena alam yang bisa mereka saksikan. Dengan analisis tersebut fenomena alam dalam ayat ini dapat menjadi peringatan. Kemudian beliau mengatakan ayat ini juga bisa dinyatakan ulang menjadi : katakanlah bagaimana mungkin kalian ingkar atau ragu-ragu tentang hari kebangkitan itu? Padahal kalian bisa membuktikan bahwa segala hal menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna, ilmu-Nya yang meliputi segala hal dan hikmahnya yang menjelaskan bahwa semua makhluk diciptakan secara tidak sia - sia.

Menurut syaikh Al-Alusi, arti al Mihad atau mihaddan ialah "hamparan yang bisa diinjak, hamparan tempat yang disediakan untuk anak laki-laki". Beliau menerangkan bahwa yang dimaksud bumi dihamparkan bisa jadi menunjukkan awal penciptaan bumi atau setelahnya. Beliau mengemukakan dua kelompok mengenai

pemaknaan tersebut, yaitu kelompok ahl al-hay'ah dan kelompok ahl al-syar'i. Menurut ahl al-hay'ah bumi ini diratakan dari kedua kutubnya karena kita bumi itu masih sangat lunak. Sedangkan ahl al-syar'i tidak berpendapat mengenai hal ini karena tidak ada dalil yang dijadikan argumen.

d. Tafsir Ilmiah Salman

Dari perspektif geologi dan geofisika, ayat (6) surah Al-Naba' sebagai kisah penghamparan geosfer atau litosfer. Litosfer adalah lapisan paling atas yang masih berbentuk pada dari planet bumi. Diatas litosfer terdapat hidrosfer (samudra, danau, sungai dan lain-lain) yang berbentuk cair, dan atmosfer yang berbentuk gas. Kedalaman litosfer rata-rata 50 sampai 100 km yang terdiri atas kerak dan mantel bagian atas.

Benua-benua dan samudra-samudra yang memisahkannya berada diatas litosfer. Bumi zaman purba awalnya terdiri dari benua-benua raksasa yang kemudian memisah. India misalnya, merupakan anak benua yang menempel di Afrika Selatan, Australia dan Amerika Latin. India menabrak Eurasia hingga terbentuk gunung Himalaya. Salah satu bukti pemisahan ini adalah adanya kesamaan jenis hewan di benua-benua tersebut. Salah satu jenis hewan yang muncul di ketiga benua tersebut adalah hewan marsupial yang memiliki kantung.⁸

D. Kesimpulan

Tafsir Salman Kitab tafsir Salman ini di susun oleh empat orang penulis dan bisa dianggap sebagai kitab tafsir ilmi yang memadukan *Manhaj Al-Naqli* dengan *Manhaj Al-Aqli* secara proposional menggunakan temuan-temuan ilmiah yang telah terbukti benar. Semangat kitab tafsir ini

⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm 90

adalah tetap menghormati dan tidak meninggalkan kitab-kitab tafsir klasik warisan Islam yang baku (Al-Turats) sekaligus melengkapi dan menyodorkan alternatif-alternatif yang segar dan menyegarkan. Oleh karena itu penyusun tafsir ini selalu mengajak pakar bahasa Arab untuk membahas masalah *lughawi* dalam penafsiran ayatnya. Proses penafsiran dalam kitab tafsir ini juga bernuasa filosofis hal ini tercermin seperti ketika penyusun mencoba menafsirkan gunung-gunung sebagai pasak bumi yang kemudian meletus.

Ayat 6 surat An-Naba secara umum berbicara soal penghamparan atau pengayunan bumi. Jika istilah penghamparan yang dikedepankan terdapat dua sudut pandang untuk menafsirkannya. Pertama secara geologis hal ini dapat ditafsirkan sebagai kemunculan dan pertumbuhan geosfer yaitu litosfer berikut tentang alam (lembah, sungai, laut, benua) di atasnya. Kedua secara biologis hal ini dapat ditafsirkan sebagai kemunculan dan perkembangan kehidupan di muka bumi.

Referensi

- Tim Tafsir Ilmiah ITB. 2014. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma* (Bandung: Mizan).
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an Ar-Rahmah).
- Rubini, *Tafsir 'Ilmi*, Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2: Desember (2016).
- <https://tafsiralquran.id/mengenal-pengertian-dan-perkembangan-tafsir-ilmiah/> diakses 2 juni 2022